

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Prilaku Ketidakpatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan terhadap 31 responden yang menjalani memodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia yaitu diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (19.4%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (54.8%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (25.8%). Ditemukan sebagian besar pasien dengan tingkat pengetahuan cukup cenderung patuh dalam menjalani terapi hemodialisis. Sebaliknya, pasien dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan dalam kelompok yang tidak patuh.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yaitu menunjukkan nilai $p = 0,012$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan ketidakpatuhan terhadap terapi hemodialisis ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik memahami pentingnya menjalani hemodialisis sesuai jadwal, mematuhi anjuran diet, serta mengetahui konsekuensi serius dari ketidakpatuhan seperti akumulasi cairan, gangguan elektrolit, hingga kematian dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisher et al. (2015), yang menyatakan bahwa pasien dengan pemahaman yang baik tentang prosedur

hemodialisis menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pemahaman yang rendah. Pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan persepsi manfaat dan mengurangi hambatan psikologis terhadap kepatuhan.

Menurut asumsi peneliti, pasien dengan pemahaman yang baik dan cukup mengenai penyakit dan terapinya akan lebih mampu melakukan perawatan diri secara optimal. Pengetahuan yang memadai juga mendorong pasien untuk lebih proaktif dalam mengikuti terapi dan mempertahankan kesehatan. Namun demikian, masih ditemukan pasien dengan pengetahuan baik yang tidak patuh, meskipun jumlahnya kecil. Ini menunjukkan bahwa selain tingkat pengetahuan, faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, kondisi emosional, serta faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam menentukan kepatuhan pasien.

5.2 Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Ketidakpatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan terhadap 31 responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia yaitu diketahui bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 15 responden (48.4%), responden yang memiliki dukungan keluarga sedang sebanyak 10 responden (32.2%), dan responden yang memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 6 responden (19.4%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat ketidakpatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima pasien dari keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani terapi hemodialisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mollaoğlu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis dan mendukung kepatuhan mereka terhadap terapi. Pasien yang merasa didukung cenderung lebih memperhatikan kesehatan mereka dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap perawatan diri mereka.

Dukungan Keluarga merupakan faktor sosial yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional, praktis, dan informasi yang cukup dari keluarga cenderung merasa lebih termotivasi untuk mematuhi jadwal hemodialisis. Dukungan keluarga yang baik dapat mencakup pendampingan dalam perjalanan ke rumah sakit, pengingat jadwal hemodialisis, serta memberikan dukungan moral dalam menghadapi tantangan mental yang muncul akibat menjalani terapi jangka panjang.

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini menunjukkan meskipun dukungan keluarga sangat penting, faktor lain seperti tingkat pendidikan pasien, status ekonomi, dan tingkat pengetahuan juga berperan dalam menentukan kepatuhan terhadap terapi. Oleh karena itu, dukungan keluarga harus dilengkapi dengan pendidikan pasien yang baik dan akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan untuk mencapai tingkat kepatuhan yang optimal.

5.3.1 Pengaruh Akses Kefasilitas Kesehatan Terhadap Pasien Yang Menjalani Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan terhadap 31 responden yang menjalani memodialisis di RSUD Imelda Pekerja Indonesia yaitu diketahui bahwa responden yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang baik sebanyak 16 responden (51.6%), responden yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang sedang sebanyak 11 responden (35.5%), dan responden yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang buruk sebanyak 4 responden (12.9%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses ke fasilitas kesehatan dengan tingkat ketidakpatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa akses yang baik ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Pasien yang memiliki akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan lebih cenderung untuk mematuhi jadwal hemodialisis mereka, sementara pasien dengan akses terbatas lebih sering mengalami ketidakpatuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Molla et al. (2013) yang menyatakan bahwa akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan sering kali menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien terhadap terapi hemodialisis. Misalnya, pasien yang tinggal di daerah terpencil atau yang menghadapi kesulitan transportasi lebih rentan untuk melewatkan sesi hemodialisis mereka. Kondisi ini berpotensi memperburuk prognosis kesehatan pasien, seperti meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular atau gangguan keseimbangan cairan.

Akses ke fasilitas kesehatan mencakup faktor-faktor seperti jarak tempuh menuju pusat hemodialisis, ketersediaan fasilitas yang memadai (misalnya mesin hemodialisis, tenaga medis terlatih, dan ruang perawatan), serta jadwal pelayanan yang fleksibel. Pasien yang tinggal di daerah dengan fasilitas hemodialisis yang lebih mudah dijangkau dan lebih lengkap cenderung lebih mudah mengikuti terapi secara rutin.

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa akses terbatas bukan hanya terkait dengan jarak geografis, tetapi juga mencakup keterbatasan finansial yang menghalangi pasien untuk menjalani terapi secara teratur. Pasien yang memiliki penghasilan rendah atau tidak memiliki asuransi kesehatan sering kali harus memilih antara biaya transportasi atau biaya pengobatan, yang dapat menyebabkan mereka melewatkan sesi hemodialisis penting.